

PENANAMAN NILAI MODERASI BERAGAMA SISWA MTs N 2 KOTAMOBAGU MELALUI SIMBOL AGAMA, KONTEN MODERAT DAN RELASI SOSIAL

Huju Mokoginta

MTs N 2 Kotamobagu

Jl. Hi. Zakaria Imban, Mongondow, Kec. Kotamobagu Sel. Kota Kotamobagu

email: *hujumokoginta49@gmail.com*

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk menganalisa penanaman nilai moderasi beragama siswa MTsN 2 Kotamobagu melalui simbol Agama, konten moderat dan Relasi Sosial. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan teknik pengambilan sampel *snowball sampling* melalui wawancara dengan siswa madrasah MTsN 2 Kotamobagu sebagai informan kunci, kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kesiswaan dan dewan pembina kegiatan keagamaan, maka penelitian ini menemukan bahwa penanaman nilai moderasi beragama siswa MTsN 2 Kotamobagu melalui simbol Agama sepanjang simbol agama tersebut di tempatkan di tempat umum, berkaitan dengan konten moderat siswa mengakses konten-konten yang mendeklarasikan moderasi beragama di *facebook* dan *youtube*. Siswa tidak setuju terhadap konten-konten yang bermuatan kekerasan beragama, dan radikalisme yang dapat memecah hubungan antar umat beragama dan Dalam relasi sosial, siswa bersedia tinggal berdampingan dan menjalin pertemanan dengan orang yang berbeda agama.

Abstract: Investing in The Values of Religious Moderation Students of MTs N 2 Kotamobagu Through Religious Symbols, Moderate Content, And Social Relations. This study aims to analyze the inculcation of the value of religious moderation in MTsN 2 Kotamobagu students through religious symbols, moderate content, and social relations. By using a descriptive approach and a snowball sampling technique through interviews with madrasah students at MTsN 2 Kotamobagu as key informants, madrasa heads, deputy heads of student madrasas, and the board of supervisors for religious activities, this study found that inculcating the value of moderation in MTsN 2 Kotamobagu students through religious symbols. As long as the religious symbol is placed in a public place, it is related to moderate content; students access to content that declares religious moderation on Facebook and YouTube. Students disagree with content that contains religious violence and radicalism that can break relations between religious communities, and in social relations, students enjoy content and make friends with different people.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Simbol agama, Konten moderat dan Relasi social

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang dikenal dengan keragamannya, mulai dari banyaknya ras, suku bangsa, budaya, agama, dan bahasa. Pancasila menghendaki perbedaan yang beraneka ragam untuk menjadi satu dalam konteks saling menghargai perbedaan, meskipun sering dijumpai perbedaan agama menjadi salah satu topik utama yang selalu diperbincangkan dalam membentuk keharmonisan sosial dalam masyarakat.¹

Dari sisi historis dan sosiologis agama, agama Islam dianut mayoritas masyarakat Indonesia, jika dilihat pada setiap daerah, misalnya kabupaten/kota maka terdapat juga agama Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghuchu yang menjadi mayoritas di lingkungan tersebut. Fakta dan data keragaman agama-agama di Indonesia menunjukkan bahwa keragaman agama ini merupakan rahmat bagi kehidupan keagamaan di Indonesia, namun di sisi lain keragaman agama yang ada berpotensi sebagai ancaman bagi persatuan Negara Republik Indonesia. Disinilah diperlukan kepedulian dan keterlibatan seluruh warga masyarakat dalam mewujudkan kedamaian dalam perbedaan.

Agama dalam keberagaman adalah hak pemeluk agama yang bersifat pribadi. Setiap pemeluk agama diberi kebebasan dalam menjalankan kehidupan beragamanya. Tentunya hal tersebut dilakukan tanpa mengganggu atau menyentuh hak keberagaman orang lain yang berbeda.² Mengingat dalam masyarakat Indonesia yang multibudaya, sikap keberagaman eksklusif yang hanya mengakui kebenaran dan keselamatan secara sepihak dapat menimbulkan gesekan antar kelompok agama yang berujung konflik.

Pada sudut pandang tertentu dapat dilihat bahwa konflik keberagaman yang banyak terjadi di Indonesia, umumnya dipicu adanya perilaku keberagaman yang eksklusif, serta adanya kontestasi antar kelompok agama dalam meraih dukungan umat yang tidak dilandasi sikap toleran, karena masing-masing menggunakan kekuatannya untuk menang sehingga memicu konflik.³

Kotamobagu merupakan daerah suku Bolaang Mongondow yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam yakni sebanyak 90474 dari 107459 Penduduk.⁴ Hal ini

¹Prasetyo, *Jurnal Of Proceedings Series: SEMATEKSOS 3 "Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0*, No 5 Tahun 2018, h. 22. Arus perkembangan zaman dan revolusi industri 4.0 menyebabkan disrupsi pada berbagai bidang mulai pada bidang bisnis dan meluas pada bidang-bidang yang lain, diantaranya pendidikan, pemerintahan, hukum, budaya, politik, dan sosial serta agama. Dalam hal ini dibutuhkanantisipasi sosial agar keharmonisan dalam perbedaan tetap terjaga.

²Priyanto Widodo, Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia, *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia Semarang* Vol. 15, No. 2, Oktober 2019, h. 9

³Agus Akhmadi, Moderasi Agama dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia's Diversity, *Jurnal Diklat Keagamaan Balai Diklat Keagamaan Surabaya*, Vol. 13, No. 2, Pebruari - Maret 2019, h. 45

⁴Sumber diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kotamobagu <https://kotamobagukota.bps.go.id> lebih mendalam dapat dilihat menurut Sensus Penduduk tahun 2010, suku bangsa di Indonesia berjumlah kurang lebih 1340. Lebih detail portal indonesia.go.id merinci suku-suku bangsa berdasarkan wilayah tertentu. Kita dapat menemukan di Kalimantan ada suku bangsa Banjar dan Banjar Kuala. Di Sumatera, suku bangsa Batak masih dapat dirinci menjadi Batak Angkola, Batak Karo, Batak Mandailing dan Batak Toba. Di Sulawesi, ada Bugis, Makassar, Gorontalo dan Minahasa. Suku bangsa Minahasa sendiri ada bermacam-macam, seperti Bantik, Pasan, Ponosakan, Tombulu, Tonsawang dan Toulour. Aceh di pulau Sumatera memiliki varian suku bangsa yang tidak sedikit, seperti Alas, Aneuk Jamee, Gayo, Gayo Lut, Gayo Luwes dan Tamiang. Suku bangsa di Maluku lebih banyak lagi, seperti Alfuru, Alune, Ambon, Aputai, Aru dan Erai. Data ini menunjukkan betapa beragam suku

jelas memungkinkan terjadinya gesekan antar pemeluk agama yang dapat menimbulkan konflik jika kehidupan beragama tidak dijalankan dengan baik, maka untuk menghindari disharmoni perlu ditumbuhkan perilaku beragama yang moderat, atau cara ber-Islam yang inklusif atau sikap beragama yang terbuka, yang disebut dengan sikap moderasi beragama. Diantara upaya menjaga kebhinekaan adalah dengan mengkampanyekan moderasi beragama di semua lapisan masyarakat. Moderasi beragama ini perlu di deklarasikan karena banyak tantangan datang dari kelompok radikal ekstrem yang tak kunjung selesai.

Internalisasi agama dan budaya di Kotamobagu berjalan mengikuti perkembangan zaman dan dipegang erat oleh masyarakat. Berbagai ritual agama dan budaya dilakukan oleh masyarakat di Kotamobagu, tidak jarang ritual-ritual budaya masuk dalam ritual agama dan ritual agama (nilai-nilai Islam) terinternalisasi pada budaya masyarakat di Kotamobagu.

Dalam kondisi seperti inilah, maka usaha untuk menyampaikan moderasi beragama harus terus dilaksanakan. Madrasah sebagai bagian terkecil dari komunitas masyarakat beragama dalam dunia pendidikan formal memiliki ruang yang cukup untuk menanamkan perilaku moderasi beragama kepada siswa-siswa sejak dini, mengingat juga madrasah berciri khas pendidikan Islam penting rasanya nilai-nilai moderat dimaknai dalam setiap proses pendidikan di madrasah sebagai langkah antisipasi untuk menghindari disharmoni keberagamaan agar internalisasi agama dan budaya berjalan sesuai dengan fungsinya tanpa melemahkan entitas sosial.⁵ Bagaimana penerimaan siswa madrasah terhadap simbol-simbol agama lain, seberapa sering siswa mengakses konten-konten moderat dan bagaimana hubungan sosial siswa dalam lingkungan masyarakat adalah bahasan utama dalam penelitian ini.

Moderasi Beragama

Secara substantif moderasi beragama sebenarnya bukan hal baru bagi bangsa kita. Masyarakat Indonesia memiliki modal sosial dan kultural yang cukup mengakar. Kita biasa bertenggang rasa, toleran, menghormati persaudaraan, dan menghargai keragaman. Boleh dikata, nilai-nilai fundamental seperti itulah yang menjadi fondasi dan filosofi masyarakat di Nusantara dalam menjalani moderasi beragama. Nilai itu ada di semua agama karena semua agama pada dasarnya mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan yang sama. Moderasi harus dipahami sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang paripurna, di mana setiap warga masyarakat, apa pun suku, etnis, budaya, agama, dan pilihan politiknya harus mau saling mendengarkan Satu sama lain, serta saling

bangsa yang hidup dan tinggal di Indonesia. Cermati M. Zainal Anwar, *Membangun Karakter Moderat Modul Penguatan Nilai - Nilai Moderasi Beragama pada Madrasah MTs – MA*, (Surakarta: PKPPN IAIN Surakarta, 2019), h. 15

⁵Ritual budaya masyarakat Kotamobagu pada sistem gotong royong seperti *Pogogutat*, *Tonggolipu*, *Posada* atau *Mokodilu* dan upacara yang berkaitan dengan daur hidup seperti *Mopuluai I Adi*, *Gosingan* dan *Pongondeagaan*. Lihat Lily E.N Saud dkk, *Budaya Masyarakat Suku Bolaang Mongondow di Provinsi Sulawesi Utara*, (Kementerian Kebudayaan Dan Pariwisata Deputi BI Dan Pelestarian Dan Pengembangan Budaya Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional Manado Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah Sulawesi Utara, 2004), h.35.

belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan di antara mereka. Jadi jelas bahwa moderasi beragama sangat erat terkait dengan menjaga kebersamaan dengan memiliki sikap tenggang rasa. sebuah warisan leluhur yang mengajarkan kita untuk saling memahami dan ikut merasakan satu sama lain yang berbeda dengan kita.⁶

Moderate, tidak lepas dari dua kata kunci lainnya, yaitu berimbang (*balance*), dan adil (*justice*). Moderat bukan berarti berkompromi terhadap prinsip-prinsip pokok (*ushuliyah*) ajaran agama yang diyakini demi bersikap toleran kepada agama lain yang berbeda. Moderat berarti “*confidence, right balancing, and justice*”.⁷ Harus terjadi keseimbangan dan keadilan dalam implementasi perilaku moderat, tanpa keduanya seruan moderasi beragama tidak akan efektif. Dengan demikian, perilaku moderat tidak boleh *ekstrem* pada cara pandang sendiri dan selalu mencari titik temu dalam perbedaan. Selama ekstremitas ada di salah satu sisi, dan perilaku moderasi beragama tidak hadir, maka intoleransi dan konflik keberagamaan sewaktu-waktu bisa terjadi.

Moderasi beragama berarti cara beragama jalan tengah. Dengan moderasi beragama, seseorang tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya. Bersikap moderat cukup dengan menghormati orang lain dan tidak mengganggu satu sama lain. Orang moderat harus berada di tengah, berdiri di antara kedua kutub ekstrem tidak berlebihan dalam beragama, tapi juga tidak berlebihan menyepelkan agama. Dia tidak ekstrem mengagungkan teks-teks keagamaan tanpa menghiraukan akal/nalar, juga tidak berlebihan mendewakan akal sehingga mengabaikan teks. Prinsipnya ada dua: adil dan berimbang. Bersikap adil berarti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya seraya melaksanakannya secara baik dan secepat mungkin. Sedangkan sikap berimbang berarti selalu berada di tengah diantara dua kutub.⁸ Posisi pertengahan menjadikan anggota masyarakat tersebut tidak memihak ke kiri dan ke kanan, hal mana mengantar manusia berlaku adil.⁹

Orang moderat akan memperlakukan mereka yang berbeda agama sebagai saudara sesama manusia dan akan menjadikan orang yang seagama sebagai saudara seiman. Orang moderat akan sangat mempertimbangkan kepentingan kemanusiaan di samping kepentingan keagamaan yang sifatnya subjektif. Bahkan, dalam situasi tertentu, kepentingan kemanusiaan mendahului subjektifitas keagamaannya. Agama tidak perlu dimoderasi karena agama itu sendiri telah mengajarkan prinsip moderasi, keadilan dan keseimbangan. Jadi bukan agama yang harus dimoderasi, melainkan cara penganut agama dalam menjalankan agamanya itulah

⁶ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. v-vi

⁷ Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam*, (Oxford University Press, 2015), h. 14

⁸ Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI, 2019), h. 1

⁹ Muh. Idris, et.all, The Implementation Of Religious Moderation Values In Islamic Education And Character Subject At State Senior High School 9 Manado, *Academy of Strategic Management Journal*, Volume 20, Special Issue 6, 2021

yang harus dimoderasi. Tidak ada agama yang mengajarkan ekstremitas, tapi tidak sedikit orang yang menjalankan ajaran agama berubah menjadi ekstrim.¹⁰

Berkomitmen terhadap agama apa adanya tanpa mengurangi dan melebihi ajaran agama. Menjalankan ajaran agama dengan mempertimbangkan hak-hak yang bersifat vertikal kepada Tuhan dan hak-hak bersifat horizontal kepada sesama manusia yang hidup dalam keragaman merupakan hal yang harus diperhatikan dalam membentuk perilaku moderat. Intinya adalah perilaku moderat diaplikasikan baik pada tindakan, ucapan atau pikiran.¹¹

Terdapat dua penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh penulis, *Pertama*: Penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri melalui penelitian pustaka pada tahun 2019 tentang moderasi beragama di Indonesia menjelaskan bahwa moderasi beragama tercermin pada sikap *tawazun* (berkeseimbangan), *I'tidal* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (egaliter), *syura* (musyawarah), *islah* (reformasi), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif) dan pendidikan Islam yang moderat dapat memberantas radikalisme atas nama agama.¹²

Kedua: Agus Akhmadi dalam penelitian pustakanya pada tahun 2019 juga menyebutkan bahwa pada kehidupan multikultural diperlukan pemahaman dan kesadaran yang menghargai perbedaan, kemajemukan dan kemauan berinteraksi dengan siapapun secara adil. Sikap moderasi beragama merupakan pengakuan atas keberadaan pihak lain yang berbeda, bertoleransi, memberikan penghormatan atas perbedaan pendapat dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Selain itu untuk mewujudkan konsep tersebut diperlukan peran pemerintah, tokoh masyarakat, dan para penyuluh agama untuk mensosialisasikan, menumbuhkembangkan moderasi beragama kepada masyarakat demi terwujudnya keharmonisan dan kedamaian.¹³

Penelitian terdahulu yang telah disebutkan memberikan informasi tentang pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat yang multikultural. Selain itu juga menyebutkan tentang perilaku-perilaku yang mencerminkan moderasi beragama yang dapat di tanamkan demi terwujudnya keharmonisan dalam keberagamaan. Jika pada penelitian terdahulu membangun teori tentang pentingnya moderasi beragama dan menyebutkan perilaku moderat dalam beragama, maka pada penelitian ini, penulis akan mengukur presentase perilaku moderasi beragama yang telah disebutkan sebelumnya pada keterbukaan dan penerimaan siswa madrasah terhadap simbol-simbol agama yang berbeda, seberapa sering

¹⁰Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI, 2019), h. 15

¹¹Dapat dianalogikan bahwa moderasi ibarat gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (centripetal), sedangkan ekstremisme adalah gerak sebaliknya, menjauh dari pusat atau sumbu, menuju sisi terluar dan ekstrem (centrifugal). Pipit Aidul Fitriyana, *Dinamika Moderasi Beragama Di Indonesia*, (Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020), h. 8

¹²Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, Moderasi Beragama di Indonesia, *Jurnal Intizar Universitas Raden Fatah Palembang*, Vol. 25, No. 2, Desember 2019

¹³Agus Akhmadi, Moderasi Agama dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia's Diversity, *Jurnal Diklat Keagamaan Balai Diklat Keagamaan Surabaya*, Vol. 13, No. 2, Pebruari - Maret 2019, h. 45

siswa mengakses konten-konten moderat serta bagaimana relasi sosial siswa dalam masyarakat.

Hal ini memiliki tingkat keseriusan bagi peneliti untuk mengetahui aspek-aspek yang ingin diketahui agar lebih memperdalam pemahaman dan meningkatkan semangat menanamkan perilaku moderat kepada siswa-siswa madrasah. Untuk merealisasikan hal tersebut perlu adanya penanaman nilai-nilai melalui pengamalan ajaran agama yang tidak kaku sebagai salah satu langkah preventif membangun kesadaran dan memberikan pemahaman kepada generasi berikutnya akan pentingnya nilai-nilai kebersamaan, saling menghargai dan menghormati dalam kehidupan bermasyarakat dengan latar belakang budaya dan agama yang beragam.¹⁴

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta apa adanya.¹⁵ Sumber data penelitian berdasarkan fenomena, lisan dan kata-kata tertulis, gejala-gejala, kejadian atau peristiwa yang dapat diamati berkaitan dengan penerimaan siswa terhadap simbol-simbol agama, seberapa sering siswa mengakses konten-konten moderat dan bagaimana hubungan sosial siswa dalam lingkungan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan teknik pengambilan sampel *snowball sampling* melalui wawancara dengan siswa madrasah MTsN 2 Kotamobagu sebagai informan kunci, kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kesiswaan dan dewan pembina kegiatan keagamaan di madrasah untuk mendapatkan informasi terkait penelitian. Lokasi penelitian di MTsN 2 Kotamobagu. Dokumentasi kegiatan siswa juga dijadikan sumber informasi dalam penelitian.¹⁶

Pembahasan

Pendidikan, khususnya pendidikan agama, disadari sebagai fokus alternatif untuk mencegah radikalisme dan kekerasan ekstrimisme. diyakini bahwa melalui pendidikanlah, nilai dan kesadaran akan pentingnya suatu perdamaian dalam keragaman dapat dibentuk. Seperti dalam ungkapan “*with guns you can kill terrorists, with education you can kill terrorism.*” membekali generasi muda dengan pendidikan yang inklusif, diyakini akan tumbuhnya bangsa yang dapat merawat kebinekaan dan perdamaian.¹⁷

Di lihat pada sisi akademik, *Wasatiyyat Islam* juga diartikan sebagai ‘*justly-balanced Islam*’, ‘*the middle path Islam*’ atau ‘*the middle way Islam*’, dan Islam sebagai *mediating and balancing power* sebagai sarana mediasi dan pengimbang. Istilah-istilah ini mengartikan pentingnya keadilan dan keseimbangan melalui jalan tengah dalam konsep Islam agar tidak

¹⁴ Muh. Idris, et.all, The Implementation Of Religious Moderation Values In Islamic Education And Character Subject At State Senior High School 9 Manado, *Academy of Strategic Management Journal*, Volume 20, Special Issue 6, 2021

¹⁵Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h.14

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 243

¹⁷Yosephine Dian Indraswari, *Jalan Tengah Jalan Damai Sembilan Kisah Inspiratif Praktik Moderasi Beragama*, (Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah, 2020), h. 95

terperangkap pada ekstremitas. Oleh karena itu, dewasa ini konsep *Wasatiyyat Islam* dimaknai sebagai refleksi terhadap prinsip *tawassut* (tengah), *tasamah*, *tawazun* (seimbang), *i'tidal*(adil), dan *iqtisad* (sederhana). Maka dengan demikian, *Wasatiyyat Islam* juga dikenal dengan istilah *Ummatan Wasatan*, akan nampak bila menampilkan prinsip-prinsip yang telah disebutkan.¹⁸

Sejauh mana penerimaan siswa madrasah terutama siswa MTs N 2 Kotamobagu terhadap simbol-simbol agama lain merupakan bagian dari nilai inklusifisme. Berdasarkan data wawancara yang diperoleh siswa MTs N 2 Kotamobagu siswa mengetahui tentang konsep moderasi beragama yang diketahui berdasarkan informasi yang disampaikan oleh guru dan media sosial yang diakses. Dalam menanggapi simbol-simbol agama, siswa berpandangan bahwa menerima simbol-simbol agama lain, penerimaan ini merupakan suatu hal yang wajar selagi simbol-simbol agama lain tersebut dipasang di tempat umum dan bukan di tempat ibadah agama lain. Selain itu, jika simbol-simbol agama lain tidak meresahkan satu sama lain maka tidak menjadi masalah.

Simbol-simbol agama lain tersebut sebagai tanda atau menunjukkan eksistensi agama lain sehingga dengannya kita dapat saling bertoleransi satu sama lain. Jika siswa diberikan barang yang berisi atau berlabel simbol-simbol agama lain, maka hal yang dilakukan oleh siswa MTs N 2 Kotamobagu adalah menyikapi hal itu dengan hikmat, menghindar atau menolak secara halus agar tidak menyakiti hati orang yang memberikannya. Intinya adalah pemberian yang berisi simbol agama lain ditolak dengan cara yang baik dan menjelaskan apa alasannya sehingga tidak menerima pemberian tersebut. Meskipun demikian penguatan pada cara pandang yang ada harus didukung dengan kondisi lingkungan dalam penerapannya, mengingat masyarakat di Kotamobagu adalah mayoritas beragama Islam sehingga memberikan nilai minimum pada tataran sikap toleransi antar umat beragama karena kurangnya perjumpaan antar umat beragama.

Maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa tahapan ini hanya sebatas penguatan pada cara pandang, sikap dan praktik jalan tengah, seperti yang dikemukakan bahwa dalam prosesnya terdapat beberapa rincian moderasi beragama yang dapat diterapkan sebagai penguatan, yaitu *pertama* cara pandang, sikap dan praktik jalan tengah, *kedua* harmoni dan kerukunan umat beragama, *ketiga* penyelarasan relasi agama dan budaya, *keempat* kualitas pelayanan kehidupan beragama dan pengembangan ekonomi dan sumber daya keagamaan.¹⁹ Intinya adalah penerimaan siswa terhadap simbol-simbol agama lain merupakan bagian dari penguatan pada cara pandang agar dapat beragama secara moderat.

Menumbuhkan moderasi beragama di MTs N 2 Kotamobagu dapat ditempuh melalui pengembangan emosi siswa melalui beberapa tahap. *Pertama*, tahap inseminasi, yaitu tahap penumbuhan, penyebaran, penangkaran nilai-nilai kesadaran diri siswa, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial dalam setiap pribadi siswa. tahap inseminasi ini

¹⁸Pipit Aidul Fitriyana, *Dinamika Moderasi Beragama Di Indonesia*, (Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020), h. 8

¹⁹Kementerian Agama RI, *Moderatisme Islam Kumpulan Tulisan Para Penggerak Moderasi Beragama*, (Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama, 2019), h. 2

memerlukan tempat, situasi, dan kondisi yang kondusif dan dinamis.²⁰ Tahap ini dapat dilihat dari kesadaran siswa dan kepedulian siswa terhadap orang yang berbeda agama. Hasil wawancara menjelaskan jika orang yang berbeda agama mendapat tindak kekerasan, sikap yang diambil siswa adalah jika kekerasan itu dalam bentuk perkelahian maka siswa akan berusaha untuk melerai pertengkaran tersebut. Pengelolaan emosi dan sikap empati meningkatkan kesadaran sosial tergambar dari perilaku siswa madrasah dalam menyikapi persoalan yang dihadapi.

Dalam pendidikan pencegahan intoleransi dan radikalisme, metode yang digunakan berbalik dari metode pendidikan tradisional, yakni menggunakan metode pendidikan partisipatif dimana terdapat hubungan yang setara antara semua orang, dalam proses pembelajaran.²¹ Pada realisasinya, siswa MTs N 2 Kotamobagu pada tahap partisipatif, siswa bersedia untuk tinggal berdampingan dengan orang yang berbeda agama dan menjalin pertemanan dalam perbedaan. Membuka ruang sosial adalah langkah awal untuk saling memahami dalam perbedaan. Siswa berkeinginan untuk menciptakan kondisi masyarakat yang tentram, dan hidup rukun yang dimulai sejak dini melalui kesadaran moderat.

Adanya media sosial memberikan pengaruh dalam era *post-truth* yang menjadi salah satu kunci keberhasilan fragmentasi otoritas keberagamaan, yang memungkinkan runtuhnya otoritas tradisional yang disebut sebagai *the death of expertise*. Pada perkembangannya Islam lebih didominasi oleh muslim kelas menengah yang berada di perkotaan yang notabene berpendidikan sehingga eksistensi spirit keislaman nampak di ruang publik seperti program TV, hotel syariah, sekolah Islami, rumah sakit Islami, perumahan Islami, dan wisata Islami.

Di sisi lain keberadaan para mubaligh mampu mengkapitalisasi diri, meskipun tidak semuanya. Mereka inilah yang himbauannya lebih didengarkan oleh masyarakat. Penelusuran pada seberapa sering siswa MTs N 2 Kotamobagu mengakses konten-konten yang moderat memberikan keterangan bahwa siswa mengakses konten-konten yang bersifat moderat dalam beragama 2 kali dalam sehari. Konten-konten di media sosial seperti *facebook* dan *youtube* yang mendeklarasikan moderasi beragama juga sering nampak dan diakses oleh siswa madrasah. Siswa tidak setuju terhadap konten-konten di media sosial yang bermuatan kekerasan beragama, dan radikalisme yang dapat memecah hubungan antar umat beragama.

Sikap moderat yang harus dipahami dalam hidup bermasyarakat adalah *Pertama*, berbuat baik atau melakukan kebaikan kepada non-muslim, seperti melakukan silaturahmi, menghormati tetangga, dan menjamu tamu. Pada intinya umat Islam diperintahkan untuk dapat berinteraksi dengan non-muslim secara wajar. *Kedua*, berlaku adil terhadap non-muslim. Dalam hal ini, umat Islam diperintahkan untuk berbuat adil kepada non-muslim

²⁰Kementerian Agama RI, *Moderatisme Islam Kumpulan Tulisan Para Penggerak Moderasi Beragama*, (Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama, 2019), h. 17

²¹Muhammad Subhi, *Promosi Toleransi Dan Moderasi Beragama*, (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2019), h. 69

dengan menunaikan hak mereka, seperti menepati janji, dan menyampaikan amanat, memenuhi pembayaran dengan sempurna jika membeli dari mereka.²²

Selaras dengan hal tersebut hasil penelitian ditemukan bahwa siswa MTs N 2 Kotamobagu juga bersedia untuk berbagi makanan dan uang jika orang yang berbeda agama membutuhkannya. Demikian terlihat dalam beberapa kegiatan sosial yang dilakukan oleh siswa dalam berbagi makanan di panti asuhan dan kegiatan sosial lainnya dalam masyarakat sekitar madrasah. Dalam menyikapi undangan dari orang yang berbeda agama, siswa akan memenuhi atau menghadiri undangan tersebut dengan tidak memakan makanan yang menurut agama Islam tidak sesuai.

Penutup

Siswa mengetahui tentang konsep moderasi beragama melalui informasi yang disampaikan oleh guru dan informasi melalui media sosial. Siswa menerima simbol-simbol agama lain yang dipasang di tempat-tempat umum. Jika hal tersebut tidak mengganggu atau meresahkan agama lain maka merupakan suatu kewajiban untuk menerima dengan tujuan saling menghargai eksistensi keberagamaan. Konten-konten moderasi beragama sering diakses oleh siswa melalui media sosial seperti *facebook* dan *youtube*. Siswa tidak setuju dengan konten-konten yang bermuatan kekerasan dalam beragama sehingga moderasi beragama membutuhkan ruang dan harus dideklarasikan serta ditanamkan sejak dini kepada siswa MTs N 2 Kotamobagu. Dalam relasi sosial di masyarakat, siswa bersedia untuk tinggal berdampingan dan menjalin pertemanan dengan orang yang berbeda agama. Siswa juga bersedia untuk saling berbagi tempat, makanan bahkan uang dengan orang berbeda agama.

Daftar Pustaka

- Abdul Aziz, Aceng dkk. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.
- Aidul Fitriyana, Pipit. *Dinamika Moderasi Beragama Di Indonesia*, Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020.
- Akhmadi, Agus. Moderasi Agama dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia's Diversity, *Jurnal Diklat Keagamaan Balai Diklat Keagamaan Surabaya*, Vol. 13, No. 2, 2019.
- Badan Pusat Statistik Kotamobagu <https://kotamobagukota.bps.go.id>
- Dian Indraswari, Yosephine. *Jalan Tengah Jalan Damai Sembilan Kisah Inspiratif Praktik Moderasi Beragama*, Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah
- Fahri, Mohamad dan Ahmad Zainuri. Moderasi Beragama di Indonesia, *Jurnal Intizar Universitas Raden Fatah Palembang*, Vol. 25, No. 2, 2019.

²²Aceng Abdul Aziz dkk, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), h. 85

- Hardani dkk.. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu
- Idris, Muh, et.all, The Implementation Of Religious Moderation Values In Islamic Education And Character Subject At State Senior High School 9 Manado, *Academy of Strategic Management Journal*, Volume 20, Special Issue 6, 2021
- Kamali, Mohammad Hashim. 2015. *The Middle Path of Moderation in Islam*, Oxford University Press, 2020
- Kementerian Agama RI. *Moderatisme Islam Kumpulan Tulisan Para Penggerak Moderasi Beragama*, Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama, 2019
- , *Moderasi Beragama*, Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019
- , *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI, 2019
- Prasetyo. *Jurnal Of Proceedings Series: SEMATEKSOS 3 “Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0*, No 5, 2018.
- Saud, Lily E.N dkk. *Budaya Masyarakat Suku Bolaang Mongondow di Provinsi Sulawesi Utara*, Kementerian Kebudayaan Dan Pariwisata Deputi BI Dan Pelestarian Dan Pengembangan Budaya Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional Manado Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah Sulawesi Utara, 2004.
- Subhi, Muhammad. *Promosi Toleransi Dan Moderasi Beragama*, Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2019.
- Widhi Kurniawan, Agung. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Yogyakarta: Pandiva Buku, 2016
- Widodo, Priyanto. Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia, *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia Semarang* Vol. 15, No. 2, 2019